

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak diantara dua benua dan dua samudera. Indonesia termaksud dalam wilayah cincin api pasifik yang merentang sejauh 40.000 Km mulai dari ujung Afrika Selatan, pantai bagian barat Amerika Utara, Jepang, Philipina, Indonesia dan akan berakhir di wilayah Selandia Baru. Cincin api pasifik sendiri merupakan rumah bagi gunung api yang aktif yang ada didunia sebanyak 70% dan sebanyak 90% yang menjadi penyebab terjadinya gempa bumi. Jika dilihat dari posisi geologis Indonesia diapit oleh lempeng Indo-Australia di bagian selatan, lempeng Euro-Asia dibagian utara dan lempeng Pasifik. Sehingga menyebabkan Negara Indonesia menjadi wilayah yang sangat rawan terhadap ancaman bencana alam gempa bumi, gunung meletus dan tsunami.<sup>1</sup>

Bencana alam merupakan rangkaian peristiwa yang muncul dan mengancam serta mengganggu kehidupan manusia. Adapun penyebabnya baik itu berupa faktor alam, faktor non alam maupun faktor yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri sehingga menyebabkan jatuhnya korban jiwa, kerugian dan kerusakan material, kehilangan harta benda, kerusakan lingkungan dan menyebabkan dampak psikologis bagi para korbannya. Bencana alam adalah salah satu faktor pemicu timbulnya masalah psikologis pada individu khususnya berupa masalah kecemasan, hal ini dikarenakan bencana alam

---

<sup>1</sup> Susiliwati, "Regional Indonesia", Available From : URL : <http://file/upi/edu/Direktori/DualModes/Tempat Ruang Dan Sistem Sosial/Bbm 7.pdf>. Hal 3.

sendiri tidak bisa diprediksi oleh manusia kapan dan dimana bencana alam tersebut akan terjadi.<sup>2</sup>

Peristiwa bencana alam yang terjadi diberbagai daerah akan menimbulkan banyak kerusakan baik itu yang bersifat fisik maupun psikologis. Permasalahan psikologis akan muncul setelah bencana alam terjadi, sehingga untuk waktu pemulihannya membutuhkan waktu yang lama jika tidak ditangani oleh pihak yang professional. Permasalahan psikologis yang muncul tidak hanya pada usia atau kelompok tertentu, namun masalah psikologis muncul diberbagai kelompok maupun usia misalnya pada anak-anak, remaja, orang dewasa, laki-laki maupun perempuan serta dari berbagai kalangan dan etnis.<sup>3</sup> Seperti yang disebutkan diberbagai penelitian yang menunjukkan bahwa gangguan psikologis yang muncul pasca bencana alam terjadi dapat terwujudkan dalam berbagai gejala seperti depresi, kecemasan, khawatir, dan gangguan stress pascatrauma.<sup>4</sup>

Kecemasan merupakan salah satu dampak psikologis yang akan muncul pada individu jika individu tersebut menjadi salah satu korban yang terdampak bencana alam yang terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Stuart dan Laraia menjelaskan bahwa kecemasan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan, gelisah, khawatir, dan tidak enak. Perasaan yang dirasakan bisa saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berupa faktor internal

---

<sup>2</sup> Afner Son Wangka, "Efektifitas Badang Penanggulangan Bencana Daerah dalam menanggulangi bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2018, 2-4.

<sup>3</sup> Ahmad Ali Rahmadian, dkk, "Prevalensi PTSD dan karakteristik gejala stress pascatrauma pada anak dan remaja korban bencana alam", *Edusentris Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 3 No. 1, Maret 2016, 7.

<sup>4</sup> Briere, J, & Scott, C), *Principles of trauma therapy: A guide to symptoms, evaluation, and treatment*. California: Sage Publication, Inc.

maupun eksternal. Adapun faktor internal seperti masalah masalah fisiologis sedangkan faktor eksternal seperti masalah gangguan keamanan, tempat tinggal, konflik, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Kecemasan yang dirasakan merupakan respon terhadap suatu hal yang telah dan yang akan terjadi baik itu diwaktu lampau atau dimasa yang akan datang. Semakin besar ancaman yang dirasakan maka akan semakin besar pula kecemasan yang dirasakan.<sup>6</sup>

Kecemasan yang memperingatkan akan ancaman yang akan datang seperti cedera pada tubuh, rasa takut, khawatir, keputusasaan, hukuman, frustrasi, perpisahan dari orang yang berharga dan dicintai, kehilangan harta benda dan gangguan pada keberhasilan atau status pada orang lain. Kemudian kecemasan yang dirasakan tersebut akan membuat dan mengarahkan seseorang untuk mengambil langkah dan tindakan yang diperlukan untuk mencegah ancaman maupun meringankan akibatnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa bencana alam menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya kecemasan pada individu, maka hal ini bisa dilihat pada wargayang ada di Desa Babana pasca gempa bumi yang sering terjadi dan ditetapkannya Desa Babana sebagai kawasan rawan akan tsunami. Sebelum pemerintah menetapkan Desa Babana sebagai kawasan rawan Tsunami, sebelumnya sudah terjadi gempa bumi sebanyak tiga kali yang berpusat dibawah laut atau dikenal dengan gempa tektonik yang

---

<sup>5</sup>Pipit Festi Wiliyanarti, "Mengenal Gangguan Kecemasan (*Anxietas*) Pada Usia Remaja", *Laporan Pengabdian*, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018, 3.

<sup>6</sup> Ayu Dyah Hapsari, dkk, *KumpulanProsiding Seminar Nasional dan Caal For Paper (Peran Psikologi Klinis Dalam Pendidikan Kebencanaan)*, (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologis, Universitas Negeri Malang, 2019), 108.

diakibatkan karena adanya aktivitas sesar local atau dikenal dengan sesar naik Mamuju (*Mamuju Trust*).<sup>7</sup>

Gempa bumi yang terjadi tercatat dimulai pada tahun 2018-2020 seperti yang terjadi pada tahun 2018 bencana alam gempa bumi yang terjadi sebanyak 1 kali, jumlah korban jiwa yang terdampak 1.685 jiwa dan total kerugian mencapai Rp 1.500.000.000. Selanjutnya pada tahun 2020 gempa bumi kembali terjadi sebanyak 3 kali dengan korban jiwa yang terdampak 45 jiwa dan total kerugian mencapai Rp 11.000.000.<sup>8</sup> Gempa bumi yang terjadi pada tahun 2020 tepatnya tanggal 13 September 2020 terjadi pukul 23.39 WITA dengan kekuatan 5,2 Magnitudo dengan kedalaman 10 KM yang berpusat dibarat laut Mamuju Tengah. Gempa yang terjadi mengakibatkan jatuhnya korban jiwa sebanyak tiga jiwa, dengan taksiran kerugian mencapai ± Rp 1.000.000 Juta. Selanjutnya gempa bumi yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 2020 yang terjadi tepat pukul 02.43 dengan kekuatan 5,4 Magnitudo yang kemudian disusul gempa dengan kekuatan 5,0 Magnitudo dengan kedalaman 10 KM yang berpusat dibarat daya Tobadak Mamuju Tengah. Gempa yang terjadi mengakibatkan sebagian rumah warga mengalami kerusakan dengan taksiran kerugian ± 10.000.000. Jiwa yang terdampak sebanyak 12 KK atau 42 jiwa. Hal ini diperparah ketika gempa bumi kembali menguncang wilayah mamuju tengah dimana pusat gempa tersebut beradadiKota Mamuju dengan kekuatan gempa mencapai 6,2 Magnitudo

---

<sup>7</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Dinas BPBD Kabupaten Mamuju Tengah.

<sup>8</sup> Laporan Akhir: Studi Mitigasi Bencana Alam dan Bencana Geologi Kabupaten Mamuju Tengah, 87-89.

yang kemudian disusul dengan pernyataan BMKG bahwa wilayah pesisir Mamuju dan sekitarnya berpotensi terjadinya tsunami.<sup>9</sup>

Pasca gempa bumi yang sering terjadi maka pemerintah setempat menetapkan wilayah pesisir Mamuju Tengah sebagai kawasan rawan tsunami dengan tingkat kerawanan tinggi. Selain itu, pemerintah juga memasang Pamflet untuk menghimbau warga jika sewaktu-waktu gempa kembaliterjadi dengan durasi lebih dari 20 detik maka warga diminta untuk langsung mengungsi ketempat yang jauh dari pantai dan tempat yang tinggi tanpa harus menunggu arahan dari pemerintah setempat. Sedangkan untuk keputusan penetapan kawasan rawan tsunami ini didasarkan pada Pedoman Nasional Pengkajian Risiko Bencana, untuk Indeks bahaya tsunami sendiri dihitung berdasarkan Pengkelasan Inundasi Sesuai Perka No. 2 BNPB Tahun 2012 menggunakan metode *Fuzzy Logic*.<sup>10</sup>

Bencana tsunami sangatlah beresiko dan memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat yang tinggal dipesisir dan kepulauan kecil, serta mengancam keselamatan dan ekonomi bagi para korbannya. Berdasarkan pengkajian kerentanan, bencana tsunami yang memiliki tingkat kerawanan tinggi diKabupaten Mamuju Tengah akan berdampak pada 24 desa, 28 desa

---

<sup>9</sup>Rekapitulasi kejadian Bencana alam tahun 2018-2020, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2021.

<sup>10</sup>Metode Fuzzy Logic yaitu metode yang mempunyai kemampuan untuk memproses variabel yang bersifat kabur atau yang tidak dapat dideskripsikan secara pasti. Laras Purwati Ayuningtias, dkk, "Analisa perbandingan Logic Fuzzy Metode Tsukamoto, Sugeno, dan Mamdani: Studi Kasus prediksi jumlah pendaftaran mahasiswa baru Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung", *Jurnal Teknik informatika*, April 2017, 10-11.

dengan tingkat kerawanan sedang/menengah dan 29 desa yang berada di zona rendah.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengkajian kerentanan yang menyebutkan bahwa terdapat 24 desa yang telah ditetapkan sebagai kawasan bencana tsunami dengan tingkat kerawanan tinggi yang ada di wilayah Mamuju Tengah, maka salah satu diantara 24 desa yang terdampak tersebut yaitu Desa Babana. Desa Babana dikategorikan sebagai zona rawan Tsunami dengan tingkat yang tinggi, adapun luas zonanya yaitu mencapai 201, untuk bangunan/rumahnya terdampak 154 bangunan, adapun fasilitas umum seperti sekolah 1 dan sarana ibadah 3. Sedangkan perkiraan jumlah penduduk yang terdampak sebanyak 616 orang, dengan perkiraan kerugian fisik yang disebabkan bencana tersebut sekitar Rp 1.095.000.000 dan kerugian ekonomi mencapai Rp 1.384.973.316.<sup>12</sup>

Pasca ditetapkan Desa Babana sebagai kawasan rawan tsunami dengan tingkat kerawanan tinggi maka warga yang tinggal di Desa Babana selalu waspada setiap terjadi gempa bumi yang menguncang wilayah Mamuju Tengah. Berdasarkan hasil observasi awal pada warga yang tinggal di Desa Babana saat terjadinya gempa dan pada kegiatan sehari-harinya dimana peneliti melihat bahwa warga yang terdampak merupakan warga yang berdomisili di wilayah pantai dan sebagian diantaranya bekerja sebagai nelayan yang mencari ikan untuk menghidupi keluarganya.

Ketika gempa terjadi warga tersebut sedang tidur, namun warga merasakan ada guncangan yang sangat kuat dan langsung terbangun dan

---

<sup>11</sup>Laporan Akhir: Studi Mitigasi Bencana Alam dan Bencana Geologi Kabupaten Mamuju Tengah, 77-79.

<sup>12</sup> Ibid, 74.

berusaha menyelamatkan diri ketempat yang tinggi dan jauh dari pantai. Hal ini dilakukan karenakan warga takut jika tsunami tiba-tiba terjadi dan kejadian yang pernah menimpa palu kembali terulang. Apalagi semenjak gempa dan tsunami yang dipalu terjadi, masyarakat mengamati bahwa gempa sering terjadi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga warga mengatakan bahwa gempa yang biasa terjadi saat ini masih ada sangkut pautnya dengan kejadian yang menimpa palu.<sup>13</sup>

Informasi yang dikatakan oleh warga juga didukung dan diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari kepala BNPB Mamuju Tengah yang mengatakan bahwa gempa yang terjadi diMamuju Tengah diakibatkan adanya aktivitas sesar naik atau *mamujustrust* yang masih berkaitan dengan aktivitas sesar Palu Koro.<sup>14</sup>Dengan adanya informasi ini membuat wargamenjadi cemas akan bencana tsunami yang terus membayangi mereka. Sebagian warga membuat asumsi sendiri dengan membuat cerita dengan mengatakan bahwa sebelum gempa terjadi pasti terlebih dahulu akan hujan deras disertai angin kencang. Oleh karena itu, jika siang atau sore harinya terjadi hujan maupun angin kencang warga akan langsung mengungsi ketempat yang lebih tinggi dan jauh dari pantai untuk menghindari jika sewaktu-waktu akan terjadi gempa bumi dan tsunami.<sup>15</sup>

Selain itu ketika warga melihat ada berita gempa bumi yang terjadi di daerah lain seperti gempa bumi yang terjadi dipulau Sumatera melalui

---

<sup>13</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1 yang merupakan salah satu warga yang ada di Desa Babana.

<sup>14</sup>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Dinas BPBD Kabupaten Mamuju Tengah.

<sup>15</sup>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan mengamati perilaku warga ketika terjadi hujan dan gempa.

aplikasi BMKG maka ada beberapa warga yang memilih untuk mengungsi karena mereka menganggap bahwa gempa bumi yang terjadi di pulau Sumatera bisa menyebabkan terjadinya tsunami di Desa Babana. Kemudian warga juga mengatakan bahwa permukaan tanah yang mereka tempati sekarang menurun dibandingkan sebelumnya, yang menyebabkan warga yang mendengar berita tersebut menjadi takut akan berita yang belum pasti kebenarannya ini.<sup>16</sup>

Kemudian peneliti juga memperoleh informasi bahwa saat warga mengetahui informasi mengenai Desa Babana yang ditetapkan sebagai kawasan rawan tsunami ditambah dengan dipasangnya pamflet yang memberitahukan bahwa wilayah pesisir sebagai kawasan rawan tsunami peneliti memperoleh informasi mengenai respon warga yang mendengar berita tersebut seperti keringat dingin, napas menjadi ternengah-engah, jantung berdebar, pucat, sakit perut, ingin buang air besar, gemetar, terkejut serta rasa panik, cemas, khawatir dan perasaan takut yang selalu mengancam warga.<sup>17</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari memiliki persepsi yang berbeda-beda baik dalam menyikapi serta menghadapi permasalahan tersebut, baik itu berupa masalah pribadi maupun masalah sosial yang dapat menyebabkan individu tersebut merasa tertekan, khawatir, takut dan mengalami kecemasan dalam menjalani kehidupannya. Dalam mengatasi dan menghadapi tekanan yang dialami maka individu tersebut dituntut untuk lebih memfokuskan

---

<sup>16</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 2 yang merupakan salah satu warga yang ada di Desa Babana.

<sup>17</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek yang merupakan warga Desa Babana.



fikirannya serta lebih berkonsentrasi dalam penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian maka kita memerlukan adanya pengembangan strategi yang memadai yang biasa disebut dengan strategi *coping*. *Coping* merupakan usaha dan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi pengaruh negative dari kondisi fisik maupun psikologis terhadap keadaan dan permasalahan yang dialami oleh individu.<sup>18</sup>

Melihat persoalan yang terjadi diatas, peneliti kemudian memilih topik mengenai strategi *coping* dan kecemasan. Persoalan yang terjadi pada warga yang ada di Desa Babana dinilai dapat memberikan dampak yang besar bagi para penderitanya, seperti dampak dari kecemasan yang dirasakan oleh warga yang menyebabkan munculnya perilaku yang dapat menghambat kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Seperti menyebabkan munculnya perasaan cemas dan takut yang berlebihan sehingga terkadang ketika warga yang sedang melakukan kegiatan sehari-hari seperti memasak atau sedang duduk santai warga tersebut merasa bahwa disekitar mereka bergerak atau terjadi gempa dan membuat mereka berlari kedepan rumah untuk menyelamatkan diri, namun setelah mereka sudah berada didepan rumah dan melihat disekitar mereka, akhirnya mereka baru menyadari bahwa ternyata tidak terjadi gempa dan itu hanya perasaan mereka saja. merasa cemas setiap saat, tidak tenang dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena selalu merasa takut akan ancaman tsunami yang bisa saja terjadi kapan pun.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai seberapa tingkat kecemasan yang dirasakan

---

<sup>18</sup>Siti Maryam, "Strategi *Coping* Teori Dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol 1. No. 2. Agustus 2017,102.

oleh warga yang ada di Desa Babana, Strategi  *coping*  apayang dilakukan oleh warga dalam mengatasi kecemasan yang dirasakan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi  *coping*  yang dilakukan oleh warga yang ada di Desa Babana dalam mengatasi kecemasan.

#### B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti membuat fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat kecemasan yang dialami warga yang tinggal di Desa Babana?
2. Bagaimana bentuk-bentuk strategi  *coping*  yang dilakukan warga dalam mengatasi kecemasan?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi  *coping*  warga dalam mengatasi kecemasan?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dilakukan peneliti maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecemasan yang dialami warga yang tinggal di Desa Babana
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk strategi  *coping*  yang dilakukan warga dalam mengatasi Kecemasan
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi  *coping*  warga dalam mengatasi Kecemasan

#### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menyumbangkan dan memberikan pengetahuan secara teoritis serta menambah wawasan mengenai strategi *coping* yang dilakukan dalam mengatasi kecemasan yang dirasakan.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman, menambah ilmu dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang dimiliki yang kemudian dipraktikkan dengan tindakan sehingga kita bisa lebih mengasah dan meningkatkan kemampuan maupun kompetensi yang ada didalam diri peneliti.

### b. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan baik secara teori maupun kenyataan mengenai strategi *coping* masyarakat dalam mengatasi kecemasan yang dirasakan.

### c. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan kedepannya dapat digunakan sebagai bahan dan referensi penelitian mengenai strategi *coping* masyarakat dalam mengatasi kecemasan yang dirasakan.

## E. Defenisi Konsep

### 1. Strategi *coping*

Menurut Lazarus dan Folkam strategi *coping* ialah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi pengaruh negative dari kondisi fisik maupun psikologis terhadap keadaan dan permasalahan yang dialaminya.<sup>19</sup> Kemudian Matheny berpendapat bahwa *coping* merupakan usaha baik sehat maupun tidak sehat, positif maupun negative, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah, melemahkan stressor, menghilangkan dan memberikan ketahanan terhadap dampak stress yang dialami.<sup>20</sup>

Secara operasional strategi *coping* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan oleh warga dalam mengatasi kecemasan yang dirasakan pasca gempa bumi yang sering terjadi dan ditetapkannya Desa Babana sebagai kawasan rawan tsunami.

## 2. Kecemasan

Stuart menyatakan bahwa kecemasan merupakan perasaan khawatir yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan ketidakberdayaan dan tidak pasti. Keadaan emosi yang dirasakan tidak memiliki objek yang spesifik, tetapi kecemasan yang dirasakan lebih bersifat subyektif dan dikomunikasikan secara interpersonal dan berada dalam rentang.<sup>21</sup> Menurut Savitri Ramaiah Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa setiap orang pada rentang waktu tertentu pada kehidupan setiap individu. Kecemasan yang dirasakan berupa reaksi normal

---

<sup>19</sup>Siti Maryam, "Strategi *Coping* Teori dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol 1. No. 2. Agustus 2017, 102.

<sup>20</sup>Sitoesmi Banur, Zafirah Yeniari Indriana, "Strategi *Coping* korban kekerasan dalam rumah tangga", *Jurnal Empati*, Vol 5. No 2. April 2016, 230.

<sup>21</sup>Siti Rahmiati Pratiwi, "Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi", *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2017, 168.

terhadap situasi yang sangat menekan dalam kehidupan seseorang. Kecemasan biasanya muncul dengan sendirinya atau dapat bergabung dengan gejala-gejala lain yang muncul dari gangguan emosi lainnya.

Secara operasional kecemasan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kecemasan yang dirasakan oleh warga seperti perasaan panik, jantung berdebar, sakit perut, napas jadi terengah-engah, gelisah, muka menjadi pucat dan keringat dingin.

#### F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini ditemukan skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berikut beberapa karya ilmiah terdahulu yang topiknya berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti:

1. Penelitian yang akan menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini yang jurnal yang ditulis oleh Chafin T. Lamba, dkk dengan judul Gambaran tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan banjir khususnya warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menilai gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan banjir dengan menggunakan data sosiodemografik dan kuisisioner *Hamilton anxiety rating scale (HARS)*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif dengan desain potong lintang untuk menilai apakah terdapat gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan banjir dengan menggunakan data sosiodemografik dan kuisisioner *Hamilton anxiety rating scale (HARS)*. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu warga yang ada di Daerah Tikala Ares

Lingkungan 3, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan hasil penelitian ini yang menggunakan 30 responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 19 orang perempuan (63,3%) dan laki-laki sebanyak 11 orang (36,7%). Responden yang terlibat mayoritas berusia 56-65 tahun sebanyak 9 orang dengan presentase (30,0%), yang beragama Kristen sebanyak 16 orang (53,3%), tidak bekerja sebanyak 19 orang (63,3%), dan berpendidikan akhir SMK/ SLTA yaitu 17 orang (56,7%). Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden ialah berada pada kategori kecemasan sedang yang bernilai 12 orang dengan presentase (40,0%). Kecemasan ringan sebanyak 10 orang dengan presentase (33,3%) dan kecemasan berat sebanyak 6 orang dengan presentase (20,0%), dan terdapat 2 orang yang tidak mengalami kecemasan dengan presentase (6,7%).<sup>22</sup>

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Thoha dengan judul Dampak psikologis bencana alam gunung merapi: Studi Kasus terhadap metode tiga korban erupsi merapi dalam mengatasi gangguan kejiwaan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai dampak psikologis apa saja yang dialami oleh korban erupsi merapi dan bagaimana cara berusaha dan berjuang dalam mengatasi dampak psikologis yang dirasakan oleh ketiga korban erupsi merapi tersebut. Untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian lapangan. Adapun metode yang digunakan dalam memperoleh

---

<sup>22</sup>Chafin T. Lamba, dkk, "Gambaran tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di Daerah rawan banjir khususnya warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado", *Jurnal e-Clinic (Eci)*, Volume 5, Nomor 1, 2017.

data yaitu dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan keadaan sasaran dalam penelitian ini khususnya yang berkaitan dengan gejala-gejala psikologis yang dialami oleh ketiga korban erupsi merapi, serta bagaimana mereka mengatasi gangguan psikologis yang dirasakan. Untuk subyek dalam penelitian ini adalah tiga korban erupsi merapi yang mengalami gangguan kejiwaan sebagai data primernya. Ketiga korban tersebut terdiri dari PN seorang ibu rumah tangga yang kehilangan rumah beserta seluruh harta bendanya dan juga kehilangan seluruh anggota keluarganya. Yang kedua yaitu JM seorang ibu rumah tangga yang kehilangan rumah beserta harta bendanya dan juga suaminya. Dan yang ketiga yaitu AM seorang ibu rumah tangga yang kehilangan rumah beserta seluruh harta bendanya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa gangguan psikologis yang dialami oleh PN adalah rasa khawatir, cemas, panik, stress pasca trauma dan depresi. Sedangkan yang dilamai oleh JM berupa rasa khawatir, cemas, stress pasca trauma dan depresi. Untuk subjek AM gangguan psikologis yang dialami berupa rasa khawatir, cemas dan stress pasca trauma. Dengan demikian kita bisa mengetahui bahwa dari ketiga subjek tersebut PN lah yang paling banyak mengalami gangguan psikologis sedangkan JM dan AM lebih sedikit dibandingkan dengan PN. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah psikologis yang dirasakan oleh ketiga korban erupsi merapi tersebut yaitu mengikuti berbagai aktifitas baik dari aspek sosial keagamaan, sosial kebudayaan

maupun dari aspek psikologisnya. Dari penerapan metode terapis ini korban sudah merasa pulih meskipun belum 100%. Hal ini dapat kita lihat dengan berkurangnya perasaan mengganggu yang dialami baik dari segi psikis maupun fisiknya sehingga ketiga korban menjadi lebih tenang dan nyaman.<sup>23</sup>

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sumarno dengan judul Dampak psikologis pasca trauma akibat erupsi Merapi: Studi kasus tiga warga Dusun Jengglik, Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak psikologis yang dirasakan oleh ketiga warga Dusun Jengglik pasca trauma akibat erupsi merapi serta bagaimana upaya penanganan dari dampak psikologis pasca trauma yang dirasakan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif kasus dampak psikologis pasca trauma dari Siti Saniah, Mursono dan Sulastri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak psikologis pasca trauma yang dialami oleh ketiga subjek yaitu dimana mereka selalu teringat akan peristiwa *traumatic (Intrusive re-experiencing)* dalam hal ini bencana erupsi merapi. Sani mengalami gangguan tidur, *avoidance* dan menghindari pembicaraan yang berhubungan dengan erupsi merapi. Selanjutnya pada subjek yang bernama Sulastri dimana Sulastri mengalami gangguan kesadaran berlebihan seperti menjadi sulit untuk berkonsentrasi. Upaya penanganan dampak psikologis pasca trauma yang dilakukan yaitu dengan memantapkan niat dan lebih mendekatkan diri kepada Allah

---

<sup>23</sup>Muhammad Thoha, "Dampak psikologis bencana alam Gunung Merapi: Studi Kasus terhadap metode tiga korban erupsi merapai dalam mengatasi gangguan kejiwaan", *Skripsi*, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.



SWT, aktivitas sosial kebudayaan serta dengan melakukan terapi dengan relaksasi dan permainan.<sup>24</sup>

4. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosita Yulis Widyarti dan Risa Restiana dengan judul penelitian yang berjudul Strategi *coping* masyarakat Desa Karangtalun dalam menghadapi kekeringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis perilaku *coping* masyarakat yang mengalami kekeringan. Hanya penduduk yang memiliki identifikasi spesifik yang dijadikan informan dalam penelitian ini, yaitu penduduk asli Desa Karangtalun, Dusun Tumpak Bendiljet RT 01 dan RT 02/ RW 07, Kabupaten Tulungagung yang menjadi korban kekeringan. Metode dalam penelitian ini kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi kepada informan yang kemudian dikoding dan dapat disimpulkan bagaimana perilaku *coping* komunitas penduduk Desa Karangtalun, Dusun Tumpak Bendiljet, Kabupaten Tulungagung yang menjadi korban bencana kekeringan. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi *coping* *Problem Focused Coping* yang paling menonjol yaitu *accepting responsibility* dan *confrontative*, sedangkan strategi *coping* *Emotion Focused Coping* paling menonjol yaitu *distancing*.<sup>25</sup>
5. Penelitian yang terakhir yaitu penelitian yang ditulis oleh Diajeng Laily Hidayati dkk dengan judul penelitian yang berjudul Konseling islam untuk meningkatkan strategi *coping* korban bencana kebakaran di Kota

---

<sup>24</sup>Sumarno, "Dampak psikologis pasca trauma akibat erupsi merapi: Studi Kasus tiga warga Dusun Jengglik, Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten magelang", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

<sup>25</sup>Ayu Dyah Hapsari, dkk, *KumpulanProsiding Seminar Nasional dan Caal For Paper (Peran Psikologi Klinis Dalam Pendidikan Kebencanaan)*, (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologis, Universitas Negeri Malang, 2019), 72-84.

Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi *coping* korban kebakaran dalam mengatasi permasalahan yang menimpa mereka pasca bencana. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat strategi *coping* korban bencana kebakaran di Kota Samarinda. Faktor Pendukung strategi *coping* korban adalah keyakinan spiritual, bantuan material dari lembaga Negara, dan dukungan dari lingkungan sosial korban. Di sisi lain, faktor penghambat strategi *coping* korban kebakaran adalah pola distribusi yang tidak merata dan ketiadaan tenaga ahli dalam bidang konseling atau psikologi yang disediakan oleh pemerintah. Ketiadaan tenaga ahli dalam menangani kondisi krisis korban kebakaran dapat diambil alih oleh para ahli konseling islam untuk mengaplikasikan konseling islam guna meningkatkan startegi *coping* korban bencana kebakaran di Kota Samarinda.<sup>26</sup>

Dari kelima penelitian yang telah diuraikan diatas maka dapat kita lihat bahwa persamaan dari beberapa penelitian diatas terletak pada variabel yang diteliti yaitu mengenai dampak psikologis, kecemasan dan strategi *coping* apa saja yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi masalah psikologis yang dirasakan. Baik itu PTSD, kecemasan, trauma, khawatir dan dampak psikologis lainnya. Sedangkan untuk perbedaan dari penelitian diatas yaitu terletak pada waktu penelitian, jumlah populasi dan sampel dari penelitian

---

<sup>26</sup>Diajeng Laily Hidayati, dkk, "Konseling islam untuk meningkatkan strategi *coping* korban bencana kebakaran di Kota Samarinda", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 1, Nomor 1, 2020.

yang digunakan dan yang terakhir terletak pada instrument penelitian yang digunakan seperti jenis kuesioner yang digunakan.